

Peran Juru Bahasa dalam Seminar Daring tentang Konseling di Era Digital di Masa Pandemi

Wedhowerti

wedho.sc@usd.ac.id

Program Studi Sastra Inggris

Universitas Sanata Dharma

Received: 27 07 2024. Revised: 11 08 2024. Accepted: 04 09 2024

Abstract : The Covid-19 Pandemic changed the world pattern and this also impacted adolescent's psychological state in Indonesia. This very serious adolescent's psychological problem required prompt and holistic solution. Accordingly, the Department of Guidance and Counseling of Sanata Dharma University Yogyakarta in cooperation with The Chicago School of Professional Psychology took great part in addressing the problem by conducting online international seminar. As an international seminar, this seminar was joined by speakers and participants around the globe with different language background. Therefore, an interpreter was required to bridge the communication among the speakers and participants in the seminar and to eliminate language barrier. A community service program was conducted by interpreting in this seminar. The service program was well conducted that all important topics concerning psychology and guidance and counseling were successfully delivered. All agenda including question and answer sessions and further recommendations were all well conducted.

Keywords : Interpreter, Language barrier, International seminar.

Abstrak : Pandemi Covid-19 telah mengubah tatanan dunia dan membuat banyak remaja di Indonesia mengalami permasalahan psikologis. Permasalahan psikologis remaja ini sangat serius sehingga membutuhkan penanganan yang efektif dan menyeluruh. Karena itu, Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bekerja sama dengan *The Chicago School of Professional Psychology* terpanggil untuk ikut serta mengatasi hal ini dengan menyelenggarakan seminar internasional secara daring. Dalam seminar internasional yang diikuti oleh pembicara dan peserta dari banyak negara, maka bahasa yang digunakan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Untuk itulah peran seorang juru bahasa menjadi sangat penting untuk menjembatani komunikasi selama seminar internasional berlangsung dengan meniadakan kendala bahasa. Pelaksanaan PKM menjadi juru bahasa di seminar internasional ini telah berjalan dengan baik dan lancar serta bisa mencapai tujuan dan target awal. Seminar internasional dengan banyak topik penting di ranah psikologi dan bimbingan dan konseling, agenda tanya jawab, dan pemberian rekomendasi-rekomendasi semua telah terselenggara dengan baik dan lancar tanpa adanya kendala bahasa.

Kata kunci : Juru bahasa, Kendala bahasa, Seminar internasional.

ANALISIS SITUASI

Masa pandemi merupakan masa yang sangat berat bagi semuanya. Beratnya situasi dan kondisi termasuk ancaman kematian karena virus Covid-19 dialami oleh semua orang di seluruh dunia, tak terkecuali bagi para mahasiswa dan murid-murid sekolah yang dikategorikan sebagai remaja (adolescent). Salah satu dampak besar bagi para remaja adalah terganggunya kesehatan mental mereka. Bahkan menurut penelitian, selama masa pandemi, sebanyak 59,5% remaja mengalami permasalahan psikologis berupa *distress* psikologis dan disfungsi sosial (Rahmayanthi, et al., 2021). Hal ini karena perubahan jam tidur, perubahan moda pembelajaran menjadi daring (dalam jaringan), pembatasan gerak/mobilitas termasuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), bahkan ada karantina bagi orang-orang tertentu atau pasien yang terdiagnosa Covid-19. Hal ini tentu saja membutuhkan penanganan serius mengingat kesehatan mental remaja adalah hal yang sangat penting dan menjadi kepedulian bersama karena terganggunya kesehatan mental remaja bukan hanya berdampak ke mereka saja namun juga akan berdampak ke orang lain mulai dari orang tua, saudara, lingkungan sekitar, sekolah, dan kampus tempat mereka belajar.

Untuk itulah, peran konselor dalam bimbingan dan konseling menjadi sangat dibutuhkan dan mendesak. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling, telah diatur di dalamnya bahwa “Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir” (Pasal 3, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014). Melihat dan mempertimbangkan pentingnya dan mendesaknya peran dan kebutuhan konselor untuk menangani permasalahan mental remaja di masa pandemi, maka salah satu moda yang bisa ditempuh adalah *online counseling* (konseling daring). Beberapa peneliti telah mengkaji mengenai dampak, peran, tugas, pendekatan, dan implikasi konselor dan konseling daring (Astuti, 2021; Heled & Davidovitch, 2022; Loscalzo, 2022; Ramli & Saputra, 2023; Shazli & Mahalle, 2022).

Di Indonesia sendiri, aspek proses pembelajaran dan psikologi menjadi isu utama untuk diselesaikan. Sehingga, di bidang pendidikan, guru dan dosen memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menyelesaikan permasalahan psikologis selama proses pembelajaran daring di era pandemi (Ramli & Saputra, 2023). Di era pandemi, segala sektor mengalami transformasi baru tak terkecuali di bidang pendidikan (Erniwati, et al, 2021). Mengingat pentingnya penyelesaian kesehatan mental bagi remaja, maka penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di era digital dan pandemi ini harus terus dikaji, didiskusikan, dan diterapkan.

Kebutuhan konseling di era pandemi harus disertai dengan ilmu dan teori serta praktik-praktik baik di negara lain, termasuk di Amerika Serikat serta praktik-praktik baik dari para praktisi yang berasal dari Indonesia termasuk para guru Bimbingan dan Konseling. Salah satu yang terpenggil secara akademik untuk mengkaji dan mendiskusikan hal ini adalah Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bekerja sama dengan *The Chicago School of Professional Psychology* dengan menyelenggarakan *International Seminar and Training of Trainer: Counseling in the Digital Age under the Covid Pandemic* secara daring yang secara lengkap tercantum di Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Poster Seminar

Diskusi akademik ini bersifat internasional yang berarti bahwa peserta akan berasal dari banyak negara yang berbeda dengan latar belakang bahasa yang berbeda pula. Kendala bahasa pun menjadi permasalahan tersendiri selama seminar ini berlangsung. Mengingat pentingnya diskusi akademik ini, maka kehadiran seorang juru bahasa (*interpreter*) sangat dibutuhkan untuk menjembatani kendala bahasa (*language barrier*) dalam seminar yang penting ini. Peran *interpreter* ini telah dikaji banyak orang baik praktisi maupun peneliti (Hidayat & Sutopo, 2006; Valero-Garcés & Martin, 2008; Nasihin, 2015; Setyaji, 2023; Susiyati, 2020).

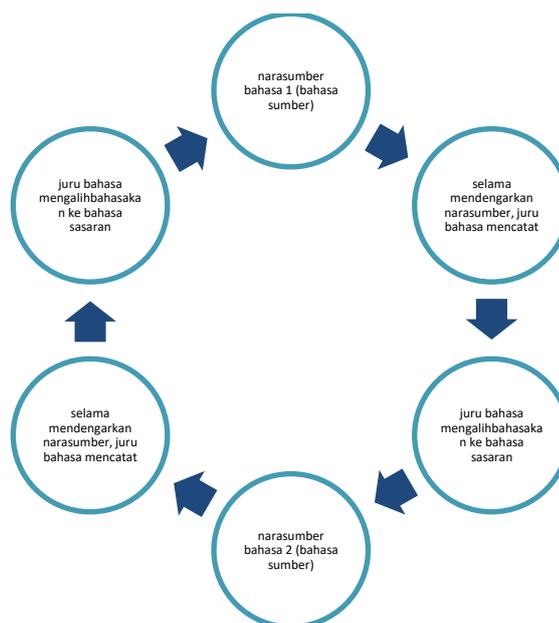
SOLUSI DAN TARGET

Juru bahasa (*interpreter*) sangat berperan besar dalam menjembatani pihak-pihak yang mengalami kendala bahasa di waktu dan situasi tertentu termasuk di dalam forum-forum akademik seperti seminar. Komunikasi dan interaksi di seminar *International Seminar and Training of Trainer: Counseling in the Digital Age under the Covid Pandemic* akan berlangsung sangat intensif dan aktif dengan menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris mengingat pentingnya topik dan poin-poin diskusi serta para pembicara kunci yang berasal dari Amerika Serikat yang merupakan ahli psikologi dan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, ada ratusan peserta yang hadir secara daring (Zoom) meliputi peneliti, psikolog, konselor, dosen-dosen

jurusan Psikologi, dosen-dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, guru-guru Bimbingan dan Konseling seluruh Indonesia, dan para mahasiswa di jurusan yang sesuai dengan tema seminar. Oleh karena itu, peneliti yang juga berprofesi sebagai juru bahasa menjadi jembatan untuk mengatasi kendala bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Target dari kegiatan PKM menjadi juru bahasa di seminar internasional ini adalah lancarnya seminar dan diskusi tanpa adanya kendala bahasa serta dicapainya tujuan seminar dengan dilaksanakannya semua agenda dan topik-topik diskusi akademik tanpa adanya permasalahan atau kendala bahasa.

METODE PELAKSANAAN

Penjurubahasaan lisan (*interpreting*) di *International Seminar and Training of Trainer: Counseling in the Digital Age under the Covid Pandemic* dilaksanakan dengan cara *consecutive* (bergantian). *Consecutive interpreting* dilakukan dengan cara juru bahasa mendengarkan pembicara/narasumber bahasa 1 (bahasa sumber) bicara terlebih dulu (*listening*), bersamaan di saat mendengarkan, juru bahasa mencatat (*note taking*), selanjutnya dialihbahasakan (*delivering*) ke bahasa 2 (bahasa sasaran). Hal ini berlangsung terus menerus secara bergantian sampai dengan pembicara/narasumber bahasa 2 berbicara. Dengan kata lain, aliran interpretasi dimulai dari narasumber yang berbahasa Indonesia atau sebaliknya, selanjutnya disusul dengan proses interpretasi, dan diakhiri dengan narasumber selanjutnya yang berbahasa Inggris atau sebaliknya. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan metode pelaksanaan *consecutive interpreting* di seminar yang dimulai dari tanggal 27 Mei–16 Juni 2021.



Gambar 2. Metode Pelaksanaan *Consecutive Interpreting*

HASIL DAN LUARAN

Pelaksanaan PKM menjadi juru bahasa di seminar internasional ini dimulai dari tanggal 27 Mei–16 Juni 2021. Seminar yang berlangsung selama 20 hari ini berhasil memantik animo akademik ratusan peserta (peneliti, psikolog, konselor, dosen-dosen jurusan Psikologi, dosen-dosen jurusan Bimbingan dan Konseling, guru-guru Bimbingan dan Konseling seluruh Indonesia, dan para mahasiswa di jurusan Psikologi dan Bimbingan dan Konseling) dengan hadirnya mereka secara daring di Zoom. Peneliti sebagai juru bahasa di seminar ini mengerjakan tugas dengan metode yang telah disampaikan sebelumnya di sesi Metode Pelaksanaan yakni secara konsekutif. Di Gambar 3 terlihat peneliti sebagai juru bahasa dengan nama di Zoom *Scolastica Wedhowerti* (posisi paling kiri atas) bekerja melaksanakan penerjemahan lisan untuk para pembicara dan penanya (peserta). Pelaksanaan *International Seminar and Training of Trainer: Counseling in the Digital Age under the Covid Pandemic*.



Gambar 3. Pelaksanaan Seminar di Zoom

Seminar daring dibuka dengan topik-topik besar yaitu Aliansi Terapi (*Therapeutic Alliance*), Konseling Daring/Konseling Siber (Online/Cyber Counseling), dan Pertimbangan-pertimbangan Etis (Ethical Considerations). Di dalam seminar juga dikemukakan mengenai kondisi dan praktik terkini konseling daring/konseling siber. Pertanyaan-pertanyaan kritis yang dimunculkan di dalam seminar terutama mengenai Aliansi Terapi (*Therapeutic Alliance*) misalnya definisi detail mengenai *Therapeutic Alliance*, pentingnya *Therapeutic Alliance*, tantangan-tantangan yang dihadapi *Therapeutic Alliance* dalam konseling daring, dan bagaimana memfasilitasi *Therapeutic Alliance* dalam konseling daring. Terkait dengan *Therapeutic Alliance* dalam konseling daring, ada konsep-konsep yang terkait pula yang ada di dalamnya. Di dalam seminar daring ini, semua peserta diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bicara, bertanya, dan mengkritisi termasuk berbagi pengalaman praktik-praktik baik Konseling Daring/Konseling Siber di era pandemi yang telah mereka laksanakan sekaligus berbagi

pengalaman mengenai permasalahan atau kendala dalam rangka layanan konseling daring di era pandemi.



Gambar 4. Pelaksanaan Seminar di Zoom

Setiap institusi, praktisi, sekolah, peneliti, bahkan konseli mempunyai pengalaman masing-masing yang unik disertai dengan berbagai permasalahan dalam pelaksanaannya. Sesi terakhir seminar ini diisi dengan rekomendasi-rekomendasi untuk praktik-praktik berikutnya di masa depan. Rekomendasi-rekomendasi yang diberikan meliputi efisiensi dan efektivitas konseling berbeda moda antara konseling daring dan konseling tatap muka (*in-person counseling*) terkait perbedaan penggunaan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan, perbedaan gangguan mental, derajat keparahan gejala, dan strategi-strategi yang digunakan. Rekomendasi berikutnya terkait diagnosis dan asesmen perilaku dan pikiran yang berpotensi membahayakan orang lain. Akses kepada konseli untuk lebih mengenali karakteristik para konseli pun menjadi sasaran diskusi di sesi akhir. Akses ini kemudian dikaitkan dengan keahlian-keahlian tambahan yang harus dimiliki para konselor mengingat konseling daring tentu berbeda sekali dengan konseling tatap muka. Hal terakhir yang disorot di dalam seminar ini adalah keamanan data, keamanan saat konseling secara langsung sedang terjadi, dan keamanan penyimpanan rekaman jalannya konseling.



Gambar 5. Pelaksanaan Seminar di Zoom

SIMPULAN

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan bahwa pelaksanaan PKM menjadi juru bahasa di seminar internasional ini telah berjalan dengan baik dan lancar serta bisa mencapai tujuan dan target awal. Selama jalannya seminar, tidak muncul atau tidak ada kendala bahasa yang terjadi. Semua agenda seminar dan topik-topik diskusi akademik berhasil diselesaikan sampai sesi akhir tanpa adanya permasalahan atau kendala bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, L.P. (2021). The Role of Guidance and Counseling Services in Individual Counseling During the Covid-19 Pandemic. *IJAGC: International Journal of Applied Guidance Counseling*, 2 (1), 26-30, <https://dx.doi.org/10.26486/ijagc.v2i1.1592>
- Erniwati., Anas, M., & Hunaidah. (2021). Edukasi dan Pelatihan Terbimbing Bagi Guru Mengenai Pembelajaran Secara Daring Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 4 (2), 458-469. <https://doi.org/10.29407/ja.v4i2.15282>
- Heled, E., & Davidovitch, N. (2022). School Counseling During the COVID-19 Crisis—From Crisis to Growth. *Journal of Education and Learning*, 11 (1), <https://doi.org/10.5539/jel.v11n1p28>
- Hidayat, N., & Sutopo, A. (2006). Peranan Interpreter dalam Pengembangan Usaha Ekspor Industri Rotan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 7 (2), 152-166. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/512>
- Loscalzo, Y. (2022). Psychological Counseling during the COVID-19 Pandemic: Clinical Thoughts and Implications Arisen from an Experience in Italian Schools. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19 (7255), <https://doi.org/10.3390/ijerph19127255>
- Nasihin, A. (2015). Strategi dan Teknik Penerjemahan Lisan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 6 (1), 1-14. http://repository.upi.edu/118325/1/S_KOR_1901126_Title.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014, No. 111. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/Permendikbud%20Nomor%20111%20Tahun%202014.pdf>
- Rahmayanthi, D., Moeliono, M.F., & Kendhawati, L. (2021). Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23 (1), <https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i1.1417>

- Ramli, M. & Saputra, N.M.A. (2022). The Impact of Covid-19 on School Counselor Services. *Proceedings of the International Conference on Educational Management and Technology (ICEMT 2022)*, 107–112. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-95-4_13
- Setyaji, A., Sukmaningrum, R., Hawa, F., & Arifin, Z. (2023). Pelatihan Penerjemahan Lisan (*Interpreting*) Simultan dan Konsektif bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP) LPPM Universitas PGRI Semarang*, 537-551. <https://conference.upgris.ac.id/index.php/snhp/article/view/5042>
- Shazli, A.N. & Mahalle, S. (2022). Counsellors' Approaches in Handling Online Counseling in the Midst of COVID-19. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 126-132. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/2653>
- Susiyati. (2020). Mengatasi Kesulitan-Kesulitan dalam Penerjemahan Lisan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Langue*, 14 (2). <https://jurnal.pertiwi.ac.id/index.php/langue/article/view/34>
- Valero-Garcés, C. & Martin, A. (2008). *Crossing Borders in Community Interpreting: Definitions and Dilemmas*. John Benjamins. <https://doi.org/10.1075/btl.76>